



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 771-775

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Penerapan Green Economy Pada Home Industry: Menuju Produksi Berkelanjutan Dan Ramah Lingkungan

Rizki Febri Eka Pradani¹, Rohmawati²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid

¹Febri@unuja.ac.id, ²ekn.2142400058@unuja.ac.id

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan lapangan atau field research. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui penerapan green economy dan juga menganalisis faktor penghambat dalam penerapan green economy pada home industry keripik singkong di Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan green economy pada home industry keripik singkong masih belum sepenuhnya diterapkan. Home industry keripik singkong menerapkan prinsip pertumbuhan yang berkelanjutan, serta sedikit menerapkan prinsip inovasi dan teknologi bersih. Memastikan adanya ketersediaan singkong di pasar dan penggunaan rasa bawang putih menunjukkan adanya penerapan green economy pada home industry ini. Dibalik ini semua, masih banyak terdapat proses produksi keripik singkong yang bertentangan dengan prinsip green economy. Diperparah dengan faktor penghambat yaitu rendahnya tingkat pendidikan pemilik home industry, ketidakmampuan memanfaatkan teknologi (smartphone), dan kurangnya dukungan pemerintah. Ini membuat home industry keripik singkong kesulitan dalam menerapkan prinsip green economy guna melestarikan lingkungan hidup. Untuk mencapai ekonomi berkelanjutan, home industry keripik singkong perlu menggunakan teknologi yang ada untuk memperluas pengetahuan khususnya terkait green economy, serta pemerintah perlu terlibat di dalamnya guna memastikan penerapan green economy pada home industry diterapkan dengan baik.

Kata kunci: Green Economy, Home Industry, Produksi Berkelanjutan, Ramah Lingkungan

1. Latar Belakang

Usaha keripik singkong yang berada di Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton milik pasangan suami istri bernama Bu Martik dan Pak Mistali merupakan salah satu usaha *home industry*. Dari hasil wawancara peneliti bersama anak dari pemilik *home industry* keripik singkong bernama Mbak Sofi pada Hari Senin, 6 Januari 2025, menyatakan bahwa usaha tersebut bisa mengelola keripik singkong setiap harinya berkisar 13kg sampai 15kg, sehingga dalam satu bulan bisa memproduksi sekitar 390kg keripik singkong. Pengembangan usaha keripik singkong oleh Bu Martik dan Pak Mistali di Desa Petunjungan merupakan langkah positif dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada. Untuk mempertahankan usaha produksinya, pemilik *home industry* harus mempunyai kepekaan dalam merespon perubahan yang ada di pasar dan mampu memenuhi permintaan konsumen yang bervariasi dan selalu mengalami perubahan [1]

Di sisi lain, pengembangan keripik singkong ini dapat membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat terjadi di lokasi mana saja dengan durasi yang sangat cepat, dan kerusakan ini terjadi semakin buruk dari tahun ke tahun [2]. Hal ini bisa terjadi apabila terdapat pembiaran dari masyarakat sekitar khususnya bagi pemilik *home industry*. Maka dalam hal ini, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan yang akan terjadi. Penerapan konsep *green economy* adalah contoh upaya pelestarian lingkungan, konsep ini mengacu pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, hal ini mencakup kegiatan ekonomi dengan meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan dan menggunakan sumber daya alam dengan bijak [3].

Penerapan *green economy* merupakan bagian dari melestarikan lingkungan hidup, upaya ini sangatlah penting dilakukan supaya aktivitas ekonomi yang berjalan tidak merusak kelestarian lingkungan hidup yang ada. Seperti yang tertera pada UU No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat (2), yang menyatakan bahwa Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) merupakan suatu tindakan terpadu dan sistematis yang dilakukan untuk menjaga fungsi lingkungan hidup, menghindari pencemaran dan/atau kerusakan. Ini meliputi penegakan hukum, perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengendalian, serta pengawasan. Hal ini mendapat persetujuan dari Presiden, Menteri Hukum, serta Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Andi Mattalatta pada tanggal 3 Oktober 2009 di Jakarta [4].

Pembangunan ekonomi berkelanjutan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai setelah mempertimbangkan berbagai aspek yang lebih spesifik, seperti *home industry*, *green economy*, dan pelestarian lingkungan hidup. Pembangunan ekonomi berkelanjutan bukan hanya fokus terhadap peningkatan aspek ekonomi, namun juga mengintegrasikan perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan.

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah desain target atau tujuan pembangunan berkelanjutan. Peraturan Presiden (Perpres) No. 59 Tahun 2017 mengenai Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menjadi bentuk komitmen pemerintah dalam melaksanakan SDGs. Ini merupakan serangkaian pembangunan berkelanjutan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. SDGs mempunyai beberapa kelebihan, antara lain: (1) disusun dengan tidak mengabaikan berbagai nilai serta prinsip HAM. (2) dalam susunannya, SDGs sangat memperhatikan kebutuhan dan tuntutan di masa mendatang, bukan hanya fokus terhadap kondisi yang terjadi saat ini. (3) SDGs bertujuan untuk adil dalam hak antar makhluk sosial, baik pada aspek ekonomi, sosial, teknologi, dan kesejahteraan masyarakat [5].

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa dalam penerapan *green economy* pada usaha *home industry* maupun usaha lainnya mengalami berbagai tantangan yang harus dihadapi. Contohnya yaitu tingkat pemahaman dan kesadaran pemilik usaha mengenai praktik ekonomi berkelanjutan dan ramah lingkungan. Namun, terdapat pula penelitian yang telah menerapkan dengan baik praktik *green economy* ini, sehingga memberikan manfaat besar terhadap peningkatan prekonomian serta mendorong inovasi dari produk yang dimiliki. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan serangkaian indikator guna mengukur sejauh mana suatu usaha telah menerapkan praktik *green economy*, sehingga dalam penelitian yang dilakukan pada *home industry* keripik singkong, peneliti menggunakan 7 prinsip *green economy*.

Dengan demikian, dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *home industry* keripik singkong milik Bu Martik dan Pak Mistali telah menerapkan praktik *green economy* dalam pengelolaannya. Selain itu, penelitian ini juga menggali informasi mengenai faktor penghambat dalam mengimplementasikan praktik *green economy*. Upaya ini diharapkan dapat meminimalkan hambatan yang ada dan mengevaluasi kembali selama masa produksi, sehingga *home industry* keripik singkong dapat menerapkan praktik *green economy*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh dan arahan yang jelas bagi *home industry* lainnya untuk menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam pengelolaan usaha. Rekomendasi juga ditujukan kepada para pembuat kebijakan, termasuk pemerintah daerah, guna menciptakan regulasi yang mendukung keberlanjutan usaha *home industry*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Peneliti menggunakan metode dan jenis ini untuk mengumpulkan informasi secara detail melalui kunjungan langsung ke lokasi penelitian. Fokus penelitian ini adalah *home industry* keripik singkong di Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, yang merupakan salah satu *home industry* keripik singkong yang aktif melakukan produksi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data nyata terkait penerapan *green economy* pada *home industry* di Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton.

2.1. Narasumber (informan)

Pada penelitian kualitatif, narasumber merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai topik yang dibahas berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka mengenai prinsip *green economy*. Penentuan informan dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan informan yang dianggap relevan dan mempunyai pengetahuan yang selaras dengan tujuan penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

Informan ini terdiri dari pemilik *home industry* keripik singkong, anak dari pemilik *home industry* keripik singkong, serta tenaga kerja *home industry* keripik singkong tersebut.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam riset ini, teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai topik yang dibahas. Berikut beberapa uraian dalam pengumpulan data:

- a. Observasi adalah suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara mengadakan penelitian mengenai kegiatan yang sedang terjadi. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi pada usaha *home industry* keripik singkong yang berada di Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton.
- b. Wawancara merupakan suatu interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan dalam mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan secara langsung (bertatap muka) untuk

mendapatkan gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu pemilik, anak dari pemilik, dan tenaga kerja pada *home industry* keripik singkong [6].

- c. Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung ditujukan kepada informan atau subjek penelitian sehingga dapat mendukung dan menambah data-data yang dikumpulkan dalam penelitian [7].

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan tahapan pengorganisasian informasi dari wawancara, observasi lapangan, dan sumber-sumber lain secara terstruktur, sehingga mudah dipahami dan dapat diberitakan kepada pembaca. Berikut susunan analisis data: [8].

- a. Reduksi data, melibatkan penyusunan ringkasan, pemilihan poin utama, identifikasi tema dan pola, serta eliminasi yang tidak relevan. Hasilnya, data yang telah disederhanakan memberikan gambaran yang lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, termasuk penambahan data jika diperlukan.
- b. Penyajian data (*Data Display*), setelah meringkas data, langkah analisis selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisir data yang telah diringkas, menunjukkan pola hubungan antar data, sehingga mudah untuk dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Concluding Drawing & Verification*), proses analisis data kualitatif berlanjut dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh sebelumnya, diikuti dengan upaya untuk memastikan keakuratan kesimpulan tersebut melalui proses verifikasi. Proses pencarian dan pengumpulan data-data tambahan inilah yang kemudian dikenal sebagai proses verifikasi data.

3. Hasil dan Diskusi

United Nations Environmental Program (UNEP) dalam publikasinya "*Towards A Green Economy*" menggambarkan *green economy* sebagai model ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial seraya mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Intinya, *green economy* memacu investasi baik pemerintah maupun swasta, guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, tetapi secara bersamaan mengurangi emisi karbon dan polusi, meningkatkan efisiensi energi dan sumber daya, serta melindungi keanekaragaman hayati, dari gen hingga ekosistem. Pencapaian hal ini memerlukan perubahan peraturan dan kebijakan [9].

3.1. Penerapan *green economy* pada *home industry* keripik singkong di Kecamatan Paiton

Green economy menurut buku yang berjudul "*Teori Ekonomi Hijau Di Lima Negara Go-Green*" memiliki 7 prinsip diantaranya: (1) pertumbuhan yang berkelanjutan, (2) efisiensi sumber daya, (3) perlindungan lingkungan (4) inovasi dan teknologi bersih, (5) pendekatan berbasis siklus hidup, (6) keterlibatan lingkungan, (7) kolaborasi an kemitraan [10]. Berikut ini adalah uraian mengenai penerapan green economy berdasarkan 7 prinsipnya:

- a. Pertumbuhan yang berkelanjutan
Prinsip utama dari *green economy* yaitu pertumbuhan ekonomi dengan tidak menghabiskan sumber daya alam secara berlebihan dan tidak merusak lingkungan alam. Ini meliputi pengembangan infrastruktur dan industri yang memperhatikan dampak lingkungan jangka panjang.
Pada *home industry* keripik singkong, prinsip pertumbuhan yang berkelanjutan telah diterapkan sepenuhnya. Anak dari pemilik *home industry* keripik singkong menyatakan bahwa pasokan singkong di pasar tidak akan habis, sebab penjual di pasar mendapatkan langsung singkong ini dari petani. Bahkan pada hari tertentu, penjual di pasar tersebut datang langsung ke tempat penjualan singkong yang berada di Desa Tiris. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa singkong tersebut akan tumbuh berkelanjutan karena petani selalu menanam singkong dan menjamin ketersediaan singkong.
- b. Efisiensi sumber daya
Ini memuat berbagai hal seperti daur ulang material, menggunakan energi terbarukan, mengurangi limbah, dan mengembangkan teknologi efisien dalam penggunaan sumber daya alam.
Home industry keripik singkong belum sepenuhnya menerapkan prinsip efisiensi sumber daya. Singkong yang telah dikupas menyisakan limbah yaitu kulit singkong. Sisa kulit singkong ini hanya dijadikan pakan ternak, bahkan apabila tidak digunakan, kulit singkong tersebut akan dibuang. Hal ini menyatakan bahwa kulit singkong tidak di daur ulang atau di produksi kembali, contohnya untuk pembuatan pupuk organik. Selain itu, minyak sisa penggorengan singkong tersebut masih digunakan,

hanya membuang sisa kotoran keripik singkong yang ada di wajan. Limbah minyak goreng seharusnya bisa di daur ulang, seperti untuk pembuatan lilin, sabun, dll.

c. Perlindungan lingkungan

Prinsip ini menegaskan terhadap pentingnya melestarikan dan mempertahankan keanekaragaman hayati dan ekosistem alam. Perlindungan sumber daya air, tanah, serta udara merupakan bagian penting dari strategi *green economy*.

Prinsip perlindungan lingkungan ini belum diterapkan dalam proses produksi pada *home industry* keripik singkong. Seperti yang telah dijelaskan pada prinsip sebelumnya, yaitu efisiensi sumber daya. Limbah minyak goreng masih digunakan dalam proses penggorengan, hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan bagi konsumen. Selain itu, asap yang dihasilkan dari proses penggorengan dari tungku berbahan bakar kayu dapat menyebabkan pencemaran udara.

d. Inovasi dan teknologi bersih

Mendorong pengembangan dan penerapan teknologi yang ramah lingkungan, misalnya menggunakan energi terbarukan, mengelola limbah dengan lebih baik, serta proses produksi yang lebih bersih merupakan aspek penting dari prinsip ini.

Prinsip berikutnya yakni inovasi dan teknologi bersih. Pada proses produksi keripik singkong, prinsip ini belum diterapkan sepenuhnya. Hanya terdapat pada varian rasa yang di sajikan yaitu rasa bawang putih. Tidak ada bahan kimia yang ditimbulkan, baik dalam hal konsumsi maupun limbah akhir. Akan tetapi, penggunaan tungku kayu dan lampu telempek dalam pengolahan dan pengemasan makanan belum sepenuhnya ramah lingkungan. Emisi karbon dari kayu dan inefisiensi energi tungku bertentangan dengan prinsip *green economy*. Lampu telempek sebagai perekat juga memiliki keterbatasan karena tidak menjamin higienis suatu makanan.

e. Pendekatan berbasis siklus hidup

Mempertimbangkan seluruh tahapan dari suatu produk atau layanan, mulai dari pengadaan bahan baku hingga pembuangan atau daur ulang, prinsip ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan di setiap tahap produksinya.

Pada prinsip ini, *home industry* keripik singkong belum mengimplementasikan pendekatan berbasis siklus hidup. Penggunaan plastik yang tidak dapat di daur ulang menyebabkan dampak negatif yang signifikan di tahap akhir siklus hidupnya. Plastik ini akan mencemari lingkungan selama bertahun-tahun, karena tidak dapat terurai secara alami. Hal ini bertentangan dengan prinsip *green economy* yang menekankan pada pengurangan limbah dan pemeliharaan sumber daya alam.

f. Keterlibatan masyarakat

Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan penerapan kebijakan lingkungan menjadi prinsip penting. Kesadaran, edukasi, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari penerapan *green economy* yang berkelanjutan.

Home industry keripik singkong belum menerapkan prinsip keterlibatan masyarakat terkait kebijakan lingkungan. Pemilik *home industry* keripik singkong hanya melibatkan masyarakat sebagai tenaga kerja tanpa mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan. Hanya melibatkan masyarakat sebagai tenaga kerja tanpa memberikan keputusan lingkungan menunjukkan kekurangan partisipasi dan transparansi.

g. Kolaborasi dan kemitraan

Kerjasama antara masyarakat sipil, sektor swasta, akademisi, dan pemerintah perlu dilakukan guna menciptakan solusi yang luas, teliti, dan menyeluruh terhadap masalah lingkungan. Kemitraan ini dapat mempercepat inovasi dan penerapan praktik-praktik *green economy*.

Pemilik *home industry* keripik singkong tidak melakukan kolaborasi dan kemitraan dengan pihak manapun. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi pemilik *home industry* keripik singkong dalam melakukan praktik-praktik *green economy*. Selain itu, pada produk ini belum terdapat izin usaha, anak dari pemilik *home industry* keripik singkong masih mengupayakan untuk mendapatkan izin usaha dari pihak yang terkait.

3.2. Faktor penghambat dalam penerapan *green economy* pada *home industry* di Kecamatan Paiton

Tingkat pendidikan yang rendah dari pemilik *home industry* keripik singkong menjadi hambatan dalam penerapan praktik-praktik *green economy*. Keterbatasan ini diperparah dengan fakta bahwa pemilik *home industry* keripik singkong tersebut tidak dapat menggunakan teknologi (*smartphone*), dan kurangnya peran pemerintah dalam memberikan edukasi mengenai lingkungan kepada masyarakat tersebut.

Kurangnya literasi dan pemahaman masyarakat mengenai *green economy* menjadi tantangan yang utama. Istilah "ekonomi hijau" belum familiar di kalangan masyarakat awam, sehingga hanya sedikit yang memahami konsep ini. Rendahnya tingkat pendidikan dan kemampuan teknologi, seperti ketidakmampuan menggunakan *smartphone* semakin mempersulit penyebaran informasi dan adopsi praktik-praktik ekonomi

hijau. Akibatnya, keterlibatan masyarakat terhadap *green economy* dalam skala besar dan berkelanjutan menjadi terbatas.

Minimnya campur tangan pemerintah dalam memberikan edukasi lingkungan juga menjadi hambatan atau masalah. Tanpa adanya sosialisasi atau program dari pemerintah, masyarakat tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana cara berperan serta dalam ekonomi hijau. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi dan kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku dan gaya hidup menjadi lebih ramah lingkungan.

4. Kesimpulan

Home industry keripik singkong di Desa Petunangan, Kecamatan Paiton belum maksimal dalam menerapkan praktik-praktik *green economy* yang diukur dengan 7 prinsip *green economy*. Hal ini disebabkan karena usaha tersebut lebih berfokus pada aspek bisnis dibandingkan lingkungan. Kurangnya pemahaman teknologi ramah lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan menyebabkan minimnya dukungan pelestarian lingkungan. Implementasi *green economy* terhambat oleh rendahnya pendidikan pemilik *home industry*, ketidakmampuan memanfaatkan teknologi (*smartphone*), dan kurangnya dukungan pemerintah. Meningkatkan kesadaran lingkungan, efisiensi teknologi, dan partisipasi masyarakat sangat penting untuk mencapai ekonomi berkelanjutan di daerah tersebut.

Referensi

- Dr. Indra Gunawan, S. S. (2023). *INOVASI EKONOMI HIJAU DALAM RANGKA MENINGKATKAN PERAN INDONESIA DI KAWASAN ASIA TENGGARA*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag, Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. (2019). Ponorogo: CV. NATA KARYA.
- Dr. Yudin Citriadin, M. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Suatu Pendekatan Kualitatif*. Mataram: Sanabil.
- Firmansyah, M. (2022). Konsep Turunan Green Economy dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur. *Ecoplan*, 141-149.
- Indriyani Rachman, P. D. (2022). *Implementasi SDGs Pada Pembelajaran Pendidikan Lingkungan*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muhammad Afifuddin Nur, M. S. (2024). PENGOLAHAN DATA. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 16-175.
- Rizki Febri Eka Pradani, K. M. (2023). Implementasi Etika Bisnis Berkarakteristik Pancasila pada UMKM Produksi Kerupuk di Desa Pesisir Kecamatan Besuki. *Jurnal Trilogi: Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 302-309.
- Rizki Febri Eka Pradani, R. N. (2024). SOSIALISASI MODEL BISNIS HIJAU DALAM MENDORONG TRANSFORMASI EKONOMI HIJAU PADA IBU RUMAH TANGGA DI DESA SUMUR DALAM PROBOLINGGO. *SABANGKA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 153-167.
- Rizki Febri Eka Pradani, S. E. (2024). Analisis Konsumsi Hijau pada Kegiatan Car Free Day dalam Menciptakan Ekonomi Hijau di Alun-Alun Kota Kraksaan. *Jurnal Trilogi: Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 566-573.
- Rusiadi, B. E. (2024). *TEORI EKONOMI HIJAU DI LIMA NEGARA GO-GREEN*. 2024: Tahta Media Grup.
- Rusiadi, B. E. (2024). *TEORI EKONOMI HIJAU DI LIMA NEGARA GO-GREEN*. Sukoharjo, Jawa Tengah: Tahta Media Group.